

KOMUNIKASI NONVERBAL

Dalam KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Kita telah mendiskusikan komunikasi verbal dalam praktek berkomunikasi di kehidupan kita sehari-hari. Arti penting komunikasi verbal begitu terasa dalam kehidupan kita hingga seringkali kita tidak menyadarinya. Meski demikian, bukan hanya komunikasi secara verbal saja yang berperan penting dalam interaksi sosial kita. Terbukti, porsi komunikasi verbal dalam keseluruhan proses komunikasi manusia bahkan tidak mencapai presentase 40%. Selain komunikasi verbal, ada bentuk komunikasi lain yang lebih mendominasi hingga mencapai porsi sekitar 65% yaitu komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal merupakan cara manusia dalam berkomunikasi tanpa menggunakan aspek bahasa. Untuk berkomunikasi secara nonverbal, seseorang dapat menggunakan dua saluran, yakni saluran yang terlihat dan saluran parabahasa. Saluran yang kelihatan adalah saluran komunikasi yang dapat dilihat secara langsung oleh mata kita. Saluran yang kelihatan mencakup perilaku ekspresif seperti ekspresi wajah, isyarat, gestur, dan penampilan. Sedangkan saluran parabahasa merupakan saluran yang berkaitan dengan aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami oleh seseorang. Saluran parabahasa atau yang disebut juga dengan *vocalica* meliputi nada, keras lembutnya suara, mutu suara, kecepatan bicara, intonasi, dan bentuk ucapan.

Tak dapat dipungkiri, sebagian besar waktu hidup manusia banyak dihabiskan untuk berkomunikasi satu sama lain. Kita telah mengurai kompleksitas praktek berkomunikasi manusia dan konteks yang menaungi ketika proses komunikasi tersebut berlangsung. Mau tidak mau, komunikasi yang dilakukan tidak hanya semata berupa komunikasi verbal. Manusia tidak dapat menghindari dari bentuk komunikasi nonverbal yang secara sederhana kita kenal dalam bahasa isyarat berupa raut muka, gestur, dan lain sebagainya.

Komunikasi nonverbal sendiri bisa ditemukan dalam seluruh proses komunikasi lintas budaya di berbagai belahan bumi. Meski demikian, terdapat perbedaan pola komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh masyarakat yang menganut budaya komunikasi konteks tinggi dan rendah. Masyarakat yang menganut budaya komunikasi konteks tinggi merupakan masyarakat yang menganut budaya kolektif sehingga selain proses komunikasinya berbelit-belit, mereka juga cenderung sering menggunakan tanda, simbol, dan kode ketika berkomunikasi. Berbeda dengan masyarakat yang menganut budaya komunikasi konteks tinggi, masyarakat yang menganut budaya komunikasi konteks rendah merupakan masyarakat yang lebih bersifat individualis. Proses komunikasinya cenderung lebih lugas dan tidak berbelit-belit agar maksud yang ingin disampaikan lebih mudah dimengerti oleh komunikan. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih jarang menggunakan saluran-saluran komunikasi nonverbal ketika berkomunikasi.

Dominasi komunikasi nonverbal dalam proses komunikasi manusia bahkan pernah diteliti oleh ilmuwan Charles Darwin. Darwin melakukan penelitian yang berfokus pada ekspresi wajah sebagai penunjuk emosi seseorang. Darwin meyakini bahwa gerakan-gerakan ekspresi wajah dan ubuh seseorang merupakan suatu pernyataan penting dan mengandung pikiran, maksud, serta emosi yang sesungguhnya bahkan lebih hebat daripada apa yang disampaikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian Darwin ini kemudian diikuti oleh ilmuwan-ilmuwan lain sehingga kini banyak bermunculan penelitian-penelitian yang mengkaji tentang pesan nonverbal yang ditransmisikan manusia.

Sama seperti komunikasi verbal, komunikasi nonverbal merupakan keterampilan yang terberi sejak seseorang lahir ke dunia. Keterampilan menggunakan pesan nonverbal tumbuh dan berkembang seiring dengan praktek dan pengalaman hidup seseorang. Ketika seseorang menginjak usia yang lebih dewasa atau memperkaya kemampuannya, bukan tidak mungkin keterampilan menggunakan pesan nonverbalnya turut berkembang. Setidaknya komunikasi nonverbal berfungsi untuk merespon situasi yang kita hadapi, mendukung pesan-pesan verbal yang kita sampaikan, atau bahkan menggantikan pesan verbal itu sendiri.

Komunikasi nonverbal hadir dalam proses komunikasi kita melalui berbagai bentuk. Secara umum bentuk-bentuk tersebut ditampilkan sebagai:

- a. Tanda
Tanda merupakan pengidentifikasi atau penama yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dengan objek yang ditandai.
- b. Kode
Kode merupakan sistem dan susunan yang mengorganisasikan tanda. Secara sederhana, kode dapat dipahami sebagai aturan dan cara manusia mengombinasikan relasi antar tanda.
- c. Simbol
Simbol merupakan suatu objek yang tersusun atas objek yang lain. Simbol digunakan untuk mengartikan sesuatu. Misalnya, bendera merah putih sebagai simbol negara Indonesia.

Ketiga tampilan tersebut merupakan bentuk-bentuk yang umum digunakan dalam komunikasi nonverbal antarmanusia.

A. Arti Penting Komunikasi Nonverbal

Dalam pembahasan sebelumnya, kita telah mempelajari bahwa sebuah pesan verbal yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh dua orang yang memiliki perbedaan latar belakang kultural. Uniknya, hal ini dapat tetap terjadi bahkan ketika dua orang yang berkomunikasi tersebut berasal dari kebudayaan yang sama. Sebuah pesan verbal dapat dimaknai secara berbeda oleh dua orang yang bahkan memiliki persamaan latar belakang sosio kultural. Artinya, bahasa verbal saja rupanya tidak cukup kuat untuk mewakili keberadaan berbagai konsep dalam kehidupan sehingga diperlukan pesan-pesan dalam bentuk nonverbal untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan.

Kehadiran pesan nonverbal dalam proses komunikasi memungkinkan komunikasi untuk menginterpretasi makna secara lebih mudah. Dalam suatu

proses komunikasi, pesan nonverbal dapat berperan sebagai pelengkap utama dari pesan verbal, sebagai pengganti (mensubstitusi) pesan verbal, atau bahkan mempertentangkan antara pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan. Arti penting komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Pengomunikasian emosi

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Charles Darwin pernah melakukan sebuah riset yang berfokus pada ekspresi wajah sebagai penunjuk emosi seseorang. Setelah riset Darwin tersebut kemudian mulai bermunculan riset-riset serupa dengan fokus kajian yang lebih spesifik. Salah satu riset lainnya adalah riset yang dilakukan oleh Albert Mehrabian yang mengungkap bahwa presentase bentuk komunikasi manusia dalam menyatakan perasaannya melalui saluran verbal yakni sebanyak 7%, saluran paralinguistik sebanyak 38%, dan bahasa nonverbal sebanyak 55%. Pesan-pesan nonverbal tersebut disampaikan antara lain dalam bentuk isyarat, anggota tubuh, serta ekspresi wajah ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

2. Terlihat secara nyata

Berbeda dengan pesan verbal yang tidak dapat dilihat secara langsung, pesan yang dikirimkan dalam komunikasi nonverbal merupakan pesan yang dapat kita lihat secara langsung untuk kemudian kita pahami maknanya. Komunikasi nonverbal bersifat lebih nyata karena mata kita dapat menangkap pesan nonverbal yang disampaikan. Melalui pesan nonverbal tersebut kita dapat menganalisis dan memahami kondisi dan maksud sesungguhnya dari orang yang berkomunikasi dengan kita.

3. Pesan nonverbal tidak terhindari

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang nyaris tidak dapat kita hindari. Seringkali pesan-pesan nonverbal dikirimkan secara spontan dan tidak disadari oleh komunikator. Pesan nonverbal dapat menggambarkan ekspresi seseorang secara cukup jelas sehingga pesan nonverbal tersebut dianggap mampu menjelaskan maksud atau kondisi sesungguhnya yang dialami oleh

pesan verbal, sebagai pengganti (mensubstitusi) pesan verbal, atau bahkan mempertentangkan antara pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan. Arti penting komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

4. Pengomunikasian emosi

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Charles Darwin pernah melakukan sebuah riset yang berfokus pada ekspresi wajah sebagai penunjuk emosi seseorang. Setelah riset Darwin tersebut kemudian mulai bermunculan riset-riset serupa dengan fokus kajian yang lebih spesifik. Salah satu riset lainnya adalah riset yang dilakukan oleh Albert Mehrabian yang mengungkap bahwa presentase bentuk komunikasi manusia dalam menyatakan perasaannya melalui saluran verbal yakni sebanyak 7%, saluran paralinguistik sebanyak 38%, dan bahasa nonverbal sebanyak 55%. Pesan-pesan nonverbal tersebut disampaikan

antara lain dalam bentuk isyarat, anggota tubuh, serta ekspresi wajah ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

5. Terlihat secara nyata

Berbeda dengan pesan verbal yang tidak dapat dilihat secara langsung, pesan yang dikirimkan dalam komunikasi nonverbal merupakan pesan yang dapat kita lihat secara langsung untuk kemudian kita pahami maknanya. Komunikasi nonverbal bersifat lebih nyata karena mata kita dapat menangkap pesan nonverbal yang disampaikan. Melalui pesan nonverbal tersebut kita dapat menganalisis dan memahami kondisi dan maksud sesungguhnya dari orang yang berkomunikasi dengan kita.

6. Pesan nonverbal tidak terhindari

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang nyaris tidak dapat kita hindari. Seringkali pesan-pesan nonverbal dikirimkan secara spontan dan tidak disadari oleh komunikator. Pesan nonverbal dapat menggambarkan ekspresi seseorang secara cukup jelas sehingga pesan nonverbal tersebut dianggap mampu menjelaskan maksud atau kondisi sesungguhnya yang dialami oleh seseorang ketika terjadi sesuatu. Pesan nonverbal sangat berkaitan dengan pesan verbal. Pesan nonverbal dapat memperkuat makna yang disampaikan oleh pesan verbal dan bahkan mampu mensubstitusi pesan verbal. Lebih jauh lagi, pesan nonverbal bahkan dapat menjelaskan hal-hal yang tidak cukup diungkapkan melalui pesan verbal saja.

7. Relasi antara komunikasi verbal dan nonverbal

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, komunikasi verbal berkaitan erat dengan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal bahkan tidak dapat dipisahkan dari komunikasi verbal karena sifatnya yang dapat mendukung, mensubstitusi, atau bahkan kontradiktif dengan komunikasi verbal. Seseorang yang berkomunikasi secara verbal seringkali diperkuat dengan komunikasi nonverbal misalnya melalui gerakan tubuh atau isyarat-isyarat tertentu. Sebagai contoh, ketika seseorang menanyakan arah suatu tempat seringkali kita tidak cukup hanya menjawabnya melalui pesan verbal saja, namun kita sering menggunakan jemari kita yang seolah memerjelas arah dari tempat yang ditanyakan. Contoh tersebut mengilustrasikan peran komunikasi nonverbal dalam mendukung komunikasi verbal yang dilakukan seseorang. Komunikasi juga dapat mensubstitusikan komunikasi verbal melalui simbol atau tanda tertentu. Sebagai contoh, kita dapat membedakan toilet perempuan dan laki-laki melalui gambar ilustrasi perempuan dan laki-laki pada masing-masing pintu toilet. Begitu pula lampu lalu lintas yang terdiri dari tiga warna dapat menjelaskan saat kendaraan harus berhenti, tetap melaju, atau bersiap-siap.

Secara sederhana kita telah memahami bentuk komunikasi nonverbal yang biasa kita lakukan dalam berkomunikasi. Berbeda dengan komunikasi verbal yang disampaikan melalui bahasa, komunikasi nonverbal disampaikan dengan

menggunakan bahasa yang lebih abstrak. Adapun ciri-ciri pesan nonverbal tersebut antara lain:

a. Ambiguitas tanda yang digunakan untuk berkomunikasi

Komunikasi nonverbal menggunakan gerakan tubuh, simbol, tanda, atau isyarat sebagai kanal penyaluran pesannya, sehingga pesan yang disampaikan rentan terhadap ambiguitas. Makna yang disampaikan oleh pesan nonverbal tergantung pada konteks, latar belakang budaya komunikator dan komunikan, serta berbagai faktor lain sehingga tidak terdapat kemutlakan dalam makna suatu pesan nonverbal. Sebagai contoh, ketika seorang perempuan menangis dalam prosesi akad nikahnya, bisa jadi tangisan tersebut mengindikasikan bahwa dia merasa sedih karena pernikahannya tidak disaksikan oleh keluarga dekatnya. Mungkin juga perempuan tersebut merasa terharu karena akhirnya menikah dengan laki-laki yang dicintainya. Atau mungkin juga tangisan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kebahagiaannya yang sangat besar.

b. Kontinuitas pesan

Pesan nonverbal yang dikirimkan oleh seorang komunikator seringkali merupakan pesan yang bersifat spontan dan tidak disadari. Berbeda dengan pesan verbal yang memiliki struktur kalimat berdasarkan subjek, predikat, dan objeknya, pesan dalam komunikasi nonverbal tidak berstruktur karena bentuk pesannya memang tidak berbasis kata. Tidak adanya struktur dalam pesan nonverbal mengakibatkan sebuah pesan nonverbal yang dikomunikasikan sulit untuk dihentikan secara tiba-tiba.

c. Saluran komunikasi nonverbal lebih beragam

Seperti yang telah kita ketahui, komunikasi nonverbal menggunakan banyak saluran dalam menyampaikan pesannya. Ketika sebuah kejadian terjadi pada seseorang, maka orang tersebut cenderung tidak hanya akan menyampaikan pesan nonverbal melalui satu saluran saja. Pesan nonverbal tersebut akan disampaikan melalui berbagai saluran meski seringkali hal tersebut dilakukan tanpa benar-benar disadari oleh komunikator. Sebagai contoh, ketika kita berolahraga dan merasa kelelahan, tidak hanya mimik muka kita saja yang menunjukkan kondisi kita, namun juga nafas kita yang terengah-engah, keringat yang mengalir, serta peningkatan suhu tubuh menjadi saluran pesan nonverbal yang mungkin tidak kita sadari.

d. Pesan nonverbal sebagai penanda batas budaya

Kita telah mempelajari bahwa pesan nonverbal merupakan pesan yang bersifat kontekstual dan berkaitan dengan konteks latar belakang kultural orang-orang yang terlibat dalam sebuah proses komunikasi. Pesan nonverbal dapat menunjukkan batas budaya yang dianut oleh seseorang. Sebuah pesan nonverbal yang sama mungkin dapat dimaknai secara berbeda oleh komunikan yang berasal dari budaya yang berbeda pula. Sebagai contoh, bagi sebagian orang, menyunggingkan senyum kepada orang lain mungkin dianggap sebagai bentuk

keramahan, namun bagi sebagian yang lain mungkin justru dianggap mengganggu. Oleh karena itu, seperti halnya pesan verbal, pesan nonverbal juga merupakan pesan yang bersifat kontekstual.

e. Pesan nonverbal sebagai bagian dari proses komunikasi yang rumit

Ketika seseorang berkomunikasi, seringkali pesan nonverbal disampaikan hampir bersamaan dengan pesan verbal sehingga pesan nonverbal merupakan proses komunikasi yang rumit. Pesan nonverbal yang disampaikan umumnya juga menggunakan banyak saluran sehingga untuk benar-benar memahami bentuk dari pesan nonverbal tersebut secara terpisah (satu per satu) dinilai cukup rumit.

f. Pesan nonverbal dapat dipelajari

Kemampuan manusia mengirimkan pesan dalam bentuk nonverbal merupakan kemampuan yang terberi. Kita juga menyetujui bahwa pesan nonverbal merupakan bagian dari kebudayaan dan bersifat kontekstual sehingga pesan nonverbal dapat dipelajari. Sebagai bagian dari kebudayaan, pesan nonverbal tidak bisa dilepaskan dari sifat budaya sebagai suatu hal yang dapat dipelajari. Mempelajari pesan nonverbal dalam suatu budaya tertentu dapat dipelajari dengan membiasakan diri menggunakan bentuk pesan nonverbal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan penambahan usia dan meluasnya interaksi kita dengan orang lain, kompetensi kita untuk berkomunikasi secara verbal akan semakin meningkat.

Secara singkat perbedaan antara pesan yang disampaikan antara komunikasi verbal dan nonverbal dapat dipetakan melalui tabel berikut:

Tabel 6.1
Perbedaan Ciri Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi Verbal	Komunikasi Nonverbal
Pesan disampaikan dalam bentuk kata	Pesan tidak disampaikan dalam bentuk kata
Pesan yang disampaikan terstruktur	Pesan yang disampaikan tidak terstruktur
Pesan yang dikirimkan cenderung disadari oleh komunikator	Pesan yang dikirimkan seringkali tidak disadari oleh komunikator
Ciri pesan terpisah	Ciri pesan bersinambung
Menggunakan saluran tunggal	Menggunakan banyak saluran
Kaku dan tidak luwes	Luwes

Melalui tabel tersebut kita dapat melihat perbedaan ciri antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Meski memiliki sejumlah perbedaan yang signifikan, namun pada prakteknya penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal saling berkaitan satu sama lain.

B. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang kerap dilakukan seseorang ketika berkomunikasi. Seringkali pesan yang diberikan dalam komunikasi verbal ini merupakan pesan yang tidak disadari oleh komunikator. Arti penting komunikasi nonverbal begitu terasa dalam hidup kita. Komunikasi nonverbal memiliki sejumlah fungsi dalam proses komunikasi kita. Adapun fungsi pesan nonverbal tersebut:

1. Fungsi regulasi

meluasnya interaksi kita dengan orang lain, kompetensi kita untuk berkomunikasi secara verbal akan semakin meningkat.

2. Fungsi regulasi

Fungsi regulasi dimaksudkan untuk mempermudah komunikasi menginterpretasikan makna dari suatu pesan verbal yang disampaikan. Pesan nonverbal dapat diatur secara seksama sehingga dapat bermanfaat untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan. Selain itu, sesuai dengan fungsinya, pesan nonverbal dapat membantu meyakinkan komunikasi dalam proses menginterpretasi makna. Sebagai contoh, orang yang memalingkan wajahnya ketika diajak berkomunikasi dengan orang lain dimaknai sebagai keenggannya untuk berkomunikasi dengan orang tersebut. Contoh lain, seorang direktur yang sedang diwawancarai kemudian mengetuk-ngetuk meja dengan jemarinya menandakan bahwa direktur tersebut sedang sibuk dan diburu waktu sehingga ia ingin segera mengakhiri sesi wawancara tersebut.

3. Fungsi interpersonal

Dalam relasi antarpribadi (*affect display*) fungsi interpersonal komunikasi nonverbal dapat membantu kita untuk menyatakan sikap dan emosi kita terhadap sesuatu. Seperti yang telah kita paparkan sebelumnya, pesan nonverbal sangat kaya akan makna. Pesan nonverbal juga dapat memperkuat, mengganti, atau mempertentangkan pesan verbal yang disampaikan seseorang. Sesuai dengan fungsi interpersonalnya, komunikasi nonverbal berfungsi untuk menyatakan respon kita terhadap sesuatu yang di kemudian hari seringkali memengaruhi relasi interpersonal kita dengan orang lain. Sebagai contoh, ketika seorang laki-laki tertarik dengan seorang perempuan maka dia akan berusaha melakukan berbagai cara agar perempuan tersebut bersedia menjadi kekasihnya. Salah satu caranya adalah dengan memberikan perhatian tidak hanya secara verbal namun juga nonverbal, misalnya melalui tatapan yang lembut, kerelaan untuk mendengarkan ceritanya, atau melalui isyarat-isyarat lain. Jika perempuan tersebut merasa nyaman, bukan tidak mungkin level relasi interpersonal di antara keduanya akan meningkat.

4. Fungsi emblematis

Fungsi emblematis menjelaskan bahwa untuk menyampaikan sebuah pesan verbal, pesan nonverbal dapat digunakan melalui isyarat atau gerakan tubuh

tertentu. Dalam komunikasi nonverbal terdapat tiga bentuk emblem yaitu emblem yang merupakan terjemahan langsung dari pesan verbal, emblem diketahui oleh sebagian besar anggota suatu kelompok sosial, dan emblem yang memiliki pengaruh dan dampak tertentu pada komunikan. Contoh fungsi emblematis pesan nonverbal misalnya ketika kita meminta orang lain untuk diam maka kita akan mengacungkan jari telunjuk kita di depan hidung dan mulut. Contoh lain, ketika kita menempelkan jemari kita di jendela mobil ketika ada seorang pengamen yang menghampiri mobil kita maka pengamen tersebut akan memahami bahwa kita bermaksud mengatakan “tidak” atau menolak memberikan uang kepada pengamen tersebut meski secara verbal kita tidak mengatakannya secara langsung.

5. Fungsi ilustrasi

Fungsi ilustrasi memberikan suatu informasi pada orang lain dengan pesan nonverbal melalui gerakan tangan. Sesuai dengan fungsi ini, komunikasi nonverbal dapat digunakan untuk menerjemahkan pesan yang sulit, melukiskan materi yang disampaikan kepada komunikan, serta membantu komunikan agar lebih mudah menerjemahkan sebuah pesan. Fungsi ilustrasi juga menjelaskan bahwa pesan nonverbal dapat digunakan untuk mengindikasikan ukuran, bentuk, dan jarak. Sebagai contoh, ketika kita sedang menjelaskan tentang ukuran sebuah benda seringkali kita tidak hanya menyebutkan ukurannya secara verbal saja namun juga menggunakan bukaan jemari kita untuk mengilustrasikan ukuran yang dimaksud.

6. Fungsi adaptasi

Fungsi adaptasi merupakan fungsi untuk menyesuaikan berbagai pesan baik verbal maupun nonverbal. Dalam pesan nonverbal, fungsi adaptasi diwujudkan dalam penciptaan tanda atau simbol yang dianggap menyenangkan oleh seseorang meski seringkali simbol atau tanda tersebut dilakukan secara tidak sadar. Gerakan yang dilakukan ini lebih banyak dipandang sebagai gerakan kebiasaan atau reflek. Terdapat dua bentuk adaptasi yang kerap dilakukan oleh seseorang ketika berkomunikasi yaitu gerakan adaptor yang terfokus pada tubuh dan gerakan yang terfokus pada objek. Sebagai contoh, bagi seseorang yang melakukan gerakan adaptor yang terfokus pada tubuh, ketika dia merasa grogi sebelum tampil di suatu acara tanpa disadari seringkali menggaruk-garuk kepala atau menggigit kukunya. Sementara itu, bagi seseorang yang melakukan gerakan adaptor yang terfokus pada objek, ketika dia merasa grogi sebelum tampil di suatu acara seringkali merokok untuk mengurangi rasa groginya. Gerakan yang dilakukan berkaitan dengan fungsi adaptasi ini seringkali merupakan isyarat yang kemudian berubah menjadi kebiasaan atau refleksi. Selain itu biasanya gerakan ini berkaitan dengan perasaan yang bersifat negatif, misalnya seperti contoh di atas gerakan yang dilakukan berkaitan dengan rasa cemas.

7. Fungsi pengulangan

Fungsi pengulangan erat kaitannya dengan peran pesan nonverbal dalam mendukung pesan verbal yang kita sampaikan. Fungsi mengulang menjelaskan bahwa pesan nonverbal digunakan untuk mengulangi pernyataan verbal yang telah

disampaikan sebelumnya. Sebagai contoh, seringkali kita menyentuh kepala kita sebagai tanda kita sedang mengingat-ingat sesuatu.

8. Fungsi menyisip atau menyela

Fungsi menyisip atau menyela erat kaitannya dengan peran pesan nonverbal sebagai pengganti pesan verbal. Fungsi ini menjelaskan bahwa pesan nonverbal yang dikirimkan oleh seseorang dapat dimaknai sebagai suatu bentuk penyelaan tanpa harus menggunakan pesan verbal. Sebagai contoh, seorang mahasiswa dapat mengacungkan jarinya untuk bertanya atau menyela penjelasan yang disampaikan oleh dosennya ketika kuliah berlangsung.

9. Fungsi melengkapi

Fungsi melengkapi berfungsi untuk melengkapi makna yang sudah disampaikan secara verbal. Pesan verbal yang disampaikan dapat dilengkapi dengan pesan nonverbal untuk memberikan ilustrasi atau penjelasan secara lebih mendetail tentang suatu hal.

10. Fungsi menekankan

Fungsi menekankan erat kaitannya dengan peran pesan nonverbal dalam mendukung pesan verbal yang kita sampaikan. Fungsi ini disebut juga dengan *accenting-calling*. Fungsi menekankan menjelaskan bahwa pesan nonverbal berfungsi untuk memberikan penekanan pada pesan yang telah disampaikan seseorang. Berbeda dengan pesan verbal yang penekanannya disampaikan dalam bentuk grafik, diagram atau tabel, maka dalam pesan nonverbal penekanan tersebut disampaikan dalam bentuk isyarat gerakan anggota tubuh. Sebagai contoh, saat menyampaikan sebuah berita duka maka seringkali seseorang menyampaikannya dengan raut wajah yang sedih atau bahkan diikuti dengan tangisan sebagai bentuk dari penekanan kesedihan yang dirasakan.

11. Fungsi mempertentangkan

Fungsi mempertentangkan erat kaitannya dengan peran pesan nonverbal yang dapat mempertentangkan pesan verbal yang disampaikan. Pesan verbal yang disampaikan oleh seseorang seringkali menjadi bertentangan maknanya jika diikuti oleh pesan nonverbal yang berbeda. Sebagai contoh, seorang teman yang mengatakan bahwa dia akan mendengarkan perkataan Anda sembari terus membaca pesan teks di ponselnya dan terus meminta Anda mengulang kembali pernyataan Anda. Contoh lain, seorang ibu yang menyuruh anaknya untuk membersihkan rumah dan dijawab dengan jawaban “Ya” oleh sang anak namun dia tidak juga beranjak dan tetap asyik bermain *video game*.

C. Klasifikasi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan banyak saluran untuk menyampaikan pesannya. Banyaknya saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan nonverbal mengakibatkan tidak adanya klasifikasi jenis-jenis komunikasi nonverbal secara rigid. Beberapa tokoh seperti Jurgen Ruesch, Larry A. Samovar, Richard E. Porter, John R. Wenburg, dan William W.

Wilmot pernah mencoba mengklasifikasikan komunikasi nonverbal sesuai dengan bentuk pesan dan saluran komunikasi yang digunakan. Jurgen Ruesch pernah mengklasifikasikan isyarat dalam pesan nonverbal menjadi tiga bagian yaitu bahasa tangan (*sign language*), bahasa tindakan (*action language*), dan bahasa objek (*object language*). Sementara itu Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan nonverbal menjadi dua kategori yaitu perilaku (penampilan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau, parabahasa) dan ruang, waktu, serta diam. Serupa dengan klasifikasi yang dilakukan oleh Samovar dan Porter, John R. Wenburg dan William W. Wilmot mengklasifikasikan pesan nonverbal menjadi isyarat behavioral dan isyarat yang bersifat publik.

Klasifikasi pesan nonverbal yang dilakukan oleh para tokoh tersebut meski memiliki sejumlah perbedaan namun secara umum memiliki akar yang sama yakni pesan nonverbal yang disampaikan secara fisik dan nonfisik. Pesan nonverbal yang bersifat nonfisik melibatkan konteks sosio kultural yang ada di sekitar komunikator dan komunikan. Secara umum pesan nonverbal dapat dibagi menjadi pesan nonverbal dalam bentuk kinesik, proksemik, dan paralinguistik. Pesan nonverbal dalam bentuk kinesik merupakan pesan nonverbal berupa gerakan anggota tubuh. Pesan nonverbal dalam bentuk proksemik diungkapkan dalam bentuk jarak antara komunikator dan komunikan. Sedangkan pesan nonverbal paralinguistik atau parabahasa merupakan pesan nonverbal yang menggunakan variasi vokal selain ucapan.

Adapun yang termasuk pesan nonverbal dalam bentuk kinesik yaitu:

1. Ekspresi wajah

Penelitian yang dilakukan oleh Charles Darwin di tahun 1872 telah menunjukkan adanya relasi antara ekspresi wajah dan pesan verbal yang disampaikan oleh seseorang. Ekspresi wajah seseorang dapat menampakkan emosi orang tersebut bahkan dapat menunjukkan makna yang lebih kuat dibandingkan dengan pesan verbal yang disampaikan. Seringkali pesan nonverbal yang disampaikan melalui ekspresi wajah memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan pesan verbal. Melalui ekspresi wajah ini pula makna sesungguhnya dari pesan verbal yang disampaikan oleh seseorang dapat terlihat. Ekspresi wajah bersifat dinamis. Selain dapat menampilkan emosi yang dirasakan oleh seseorang, raut wajah juga menjadi penanda identitas seseorang yang dapat menunjukkan usia atau karakter orang tersebut.

2. Kontak mata

Kontak mata atau cara pandang merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang ditampilkan bersama dengan ekspresi wajah. Dalam kaitannya dengan komunikasi interpersonal, kontak mata memainkan peran sebagai fungsi pengatur dan ekspresif. Fungsi pengatur misalnya dicontohkan melalui orang tua yang membelalakkan matanya ke arah anak sebagai tanda bahwa orang tua tersebut sedang marah atau melarang anaknya melakukan sesuatu tanpa harus mengatakannya secara verbal. Fungsi ekspresif misalnya dicontohkan melalui

seseorang yang menatap mata orang yang disukainya. Contoh lain, seseorang yang merasa terharu akan terlihat dari matanya yang berkaca-kaca. Meski demikian, seperti halnya bentuk pesan nonverbal lainnya seringkali kontak mata ini dimaknai secara berbeda oleh orang-orang yang memiliki perbedaan kebudayaan. Di satu daerah menatap mata seseorang dianggap sebagai sesuatu yang wajar, sementara di daerah lain mungkin justru dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan.

3. Bibir dan senyuman

Bibir dan senyuman merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang kerap dilakukan oleh komunikator. Secara umum senyuman dianggap sebagai pesan nonverbal yang bersifat positif dan dekat maknanya dengan ketertarikan, kebahagiaan, dan keramahan. Akan tetapi, senyuman tidak selamanya bermakna positif. Seperti halnya pesan nonverbal lain yang hanya dapat dimaknai secara persis sesuai dengan konteksnya, makna senyuman seseorang baru dapat dimaknai dengan jelas jika kita memahami konteks penyampaiannya secara utuh. Ketika seseorang merasa malu atau bersalah seringkali dia akan menyunggingkan senyum yang terlihat masam.

4. Sentuhan

Sentuhan merupakan bentuk pesan nonverbal yang dapat ditafsirkan secara beragam. Dapat dikatakan sentuhan merupakan salah satu bentuk pesan nonverbal yang sensitif. Bentuk sentuhan yang dilakukan oleh seseorang sangat beragam mulai dari tepukan, pelukan, jabatan tangan, rabaan, cubitan, pukulan, dan senggolan. Sentuhan yang dilakukan oleh seseorang dapat dimaknai secara berbeda jika dilakukan oleh orang lain. Terdapat lima variasi ragam sentuhan seseorang mulai dari yang bersifat impersonal hingga sentuhan yang sangat personal.

Kelima ragam sentuhan tersebut yaitu sentuhan yang bersifat fungsional-profesional, sosial-sopan, persahabatan-kehangatan, cinta-keintiman, dan rangsangan seksual. Sentuhan fungsional-profesional merupakan sentuhan yang dilakukan tanpa melibatkan maksud khusus di dalamnya. Misalnya, seorang pramuniaga yang membantu pelanggan memilih barang. Sentuhan sosial-sopan merupakan sentuhan yang dilakukan dalam koridor interaksi sosial. Misalnya, dua orang yang saling berjabat tangan ketika bertemu. Sentuhan persahabatan-kehangatan merupakan sentuhan yang menandakan adanya hubungan yang akrab di antara orang-orang yang terlibat. Misalnya, pelukan dua orang sahabat yang sudah lama tidak berjumpa. Sentuhan cinta-keintiman merupakan sentuhan yang menunjukkan adanya kedekatan dan keterikatan emosional antara komunikator dan komunikan. Misalnya, belaian ibu pada anaknya. Sentuhan rangsangan seksual merupakan sentuhan yang melibatkan gairah seksual dalam diri komunikator dan komunikan.

5. Ciuman

Seperti halnya sentuhan, ciuman juga merupakan bentuk pesan nonverbal yang terhitung sensitif. Ciuman dalam kebudayaan tertentu dianggap sebagai tanda persahabatan. Ciuman juga menunjukkan tanda kasih sayang seseorang kepada orang lain. Perbedaan derajat ciuman yang dilakukan oleh satu orang dengan orang lain terletak pada perbedaan derajat hubungan pribadinya. Semakin intim hubungan antara dua orang, semakin dalam pula makna ciuman di antara mereka. Pada relasi interpersonal yang bersifat intim, ciuman seringkali melambangkan semakin rapatnya ruang atau jarak antar pribadi di antara kedua orang tersebut. Hal ini tentu berbeda maknanya dengan ciuman pipi oleh dua orang sahabat ketika bertemu.

6. Gerakan Kepala

Gerakan kepala sebagai sebuah pesan nonverbal setidaknya dibagi menjadi dua jenis yaitu gerakan vertikal dan horizontal. Gerakan vertikal merupakan gerakan anggukan kepala yang kerap diartikan sebagai bentuk persetujuan, kesiapan, atau kesediaan kita mendengarkan dan memperhatikan sesuatu. Gerakan horizontal merupakan gerakan gelengan yang kerap diartikan sebagai bentuk ketidaksetujuan, keheranan, atau penolakan. Meski demikian, gerakan kepala di satu budaya seringkali tidak dimaknai secara sama persis di kebudayaan lain. Sebagai contoh, gelengan kepala kerap diasosiasikan dengan makna penolakan, namun di India gelengan kepala justru berarti “ya” atau asosiasi dari ungkapan persetujuan.

7. Gerakan Tangan

Gerakan atau isyarat tangan merupakan bentuk pesan nonverbal yang sangat sering kita lakukan baik untuk mendukung maupun mensubstitusi komunikasi verbal yang kita lakukan. Secara umum isyarat tangan lebih didominasi oleh gerakan tangan kanan dibandingkan oleh tangan kiri. Isyarat tangan juga kerap dihubungkan dengan semiotika. Isyarat yang dilakukan untuk mengkomunikasikan atau memberi arti pada suatu informasi kerap berujung dengan hasil pertukaran pengalaman antarbudaya.

Sebagai bentuk pesan nonverbal yang paling sering dilakukan, isyarat tangan di satu budaya seringkali dimaknai secara berbeda di budaya lain. Begitu pula, suatu maksud yang sama dapat dilambangkan dengan isyarat yang berbeda di budaya lain. Sebagai contoh, lingkaran yang dibentuk dari lengkungan ibu jari dan telunjuk di Amerika dianggap sebagai asosiasi dari kata “*okay*” yang bermakna positif. Akan tetapi, di Paris dan Yunani isyarat tersebut bermakna negatif karena berasosiasi dengan maksud anggapan bahwa seseorang tidak berharga atau ajakan untuk melakukan hubungan seksual yang tidak sopan. Lain lagi dengan negara Jepang dan Korea, isyarat tersebut dimaknai sebagai asosiasi dari kata “uang”.

8. Gerakan kaki

Gerakan kaki juga merupakan bentuk pesan nonverbal yang kerap dilakukan oleh seseorang. Kaki menentukan cara dan sikap berdiri seseorang. Kaki tidak hanya dapat menentukan postur tubuh, namun juga mengindikasikan

jenis kelamin seseorang. Gerakan kaki dapat berupa cara berjalan, berlari, atau rangkakan. Melalui cara berjalan seseorang kita dapat menduga jenis kelamin serta karakter maskulin atau feminin orang tersebut. Melalui gerakan kaki pula kita dapat menduga aktivitas yang dilakukan seseorang atau bahkan kondisi emosional seseorang. Orang yang sedang sakit atau kelelahan akan berjalan lebih lambat dibandingkan dengan orang yang sehat. Orang yang sibuk dan terburu-buru akan berjalan lebih cepat atau bahkan berlari. Orang yang merasa yakin dan percaya diri akan lebih santai dan tegap ketika berjalan.

9. Postur Tubuh dan Penampilan

Postur dan penampilan tubuh merupakan bentuk pesan nonverbal yang bersifat simbolik. Postur dan penampilan tubuh seseorang dapat mengkomunikasikan identitas atau citra diri yang ingin digambarkannya. Postur tubuh seorang tentara berbeda cenderung akan lebih tinggi dan tegap dibandingkan dengan postur tubuh orang lain. Postur tubuh seorang binaraga cenderung akan lebih berotot. Begitu pula postur tubuh seorang peragawati cenderung akan lebih langsing. Meski demikian, postur tubuh juga dapat dibentuk sesuai dengan citra diri yang ingin ditampilkan. Seseorang yang ingin tampil seperti seorang tentara dapat membentuk postur tubuhnya seperti tentara meski orang tersebut tidak berprofesi sebagai tentara.

Penampilan juga merupakan pesan nonverbal yang dapat mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Sebelum seseorang mulai berbicara dan mengungkapkan jati dirinya, orang lain dapat menduga identitas status sosial atau jenis kelamin seseorang dari cara berpakaianya. Kita dapat mengenali sekolah atau profesi seseorang dari seragam yang dikenakannya. Dari sudut pandang kultural, cara berpakaian seseorang dapat menegaskan identitas sosialnya misalnya melalui perbedaan motif kain batik yang hanya boleh dikenakan oleh raja dan motif kain batik yang boleh dikenakan oleh rakyat kebanyakan.

10. Perilaku Diam

Keheningan atau berdiam diri adalah bentuk pesan nonverbal yang seringkali diinginkan dalam situasi komunikasi tertentu. Makna keheningan atau berdiam diri berkaitan dengan beberapa faktor seperti durasi, ketepatan perilaku yang mendahului tindakan, serta relasi antara partisipan komunikasi. Keheningan atau perilaku diam seseorang dapat dimaknai secara berbeda di kebudayaan yang berbeda. Beberapa budaya melihat keheningan sebagai bentuk menutup diri sementara budaya lain justru melihatnya sebagai bentuk pengungkapan diri. Beberapa budaya menilai diamnya seseorang dalam suatu proses komunikasi sebagai hal yang wajar sementara budaya lain justru menganggap sebaliknya.

Perbedaan budaya dalam menilai maksud dari perilaku diam seseorang misalnya dapat dilihat pada masyarakat Italia dan Jepang. Masyarakat Italia umumnya senang berbincang dengan orang lain sehingga perilaku diam seseorang akan terasa tidak menyenangkan bagi mereka. Akan tetapi, bagi masyarakat Jepang, perilaku diam seseorang di tengah perbincangan dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Bentuk kinesik pesan nonverbal menegaskan bahwa pesan nonverbal dapat disampaikan melalui banyak saluran. Meski sering dilakukan secara sadar, pesan nonverbal dalam bentuk kinesik juga kerap disampaikan secara tidak sadar hingga akhirnya menjadi kebiasaan.

Selain dalam bentuk kinesik, pesan nonverbal juga dapat disampaikan dalam bentuk proksemik. Hal ini berkaitan dengan cara memahami persepsi seseorang terhadap ruang baik yang bersifat pribadi maupun sosial, serta cara menggunakan ruang tersebut dan pengaruhnya terhadap komunikasi. Bentuk proksemik ini dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Jarak Fisik

Jarak fisik berkaitan dengan wilayah, ruang, serta tempat antara komunikator dan komunikan. Jarak fisik dapat menunjukkan derajat relasi di antara partisipan komunikasi. Perbedaan derajat relasi di antara mereka dapat mengakibatkan perbedaan bentuk dan makna komunikasi verbal yang dilakukan. Jarak fisik dibagi menjadi empat kategori yaitu jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik. Jarak intim (0-18 inci) merupakan jarak yang kita berikan kepada orang yang paling dekat dengan kita, misalnya keluarga atau orang yang kita kasihi. Jarak personal (18 inci–4 kaki) merupakan jarak yang kita berikan kepada orang-orang yang akrab dengan kita, misalnya sahabat kita. Jarak sosial (4-10 kaki) merupakan jarak yang kita berikan ketika kita berinteraksi sosial dengan orang-orang kebanyakan. Misalnya, jarak antara direktur dan sekretarisnya atau manajer dengan karyawannya. Jarak publik (10 kaki-tak terbatas) merupakan cerminan jarak antara orang-orang yang tidak saling mengenal atau seorang komunikator dengan khalayak sasarannya yang luas. Misalnya, jarak seorang politisi yang berpidato di hadapan masyarakat.

2. Jarak Ruang

Setiap orang memiliki ruang imajiner dalam dirinya yang dapat menentukan batasan seberapa jauh orang lain dapat memasuki ruang tersebut. Ruang pribadi seseorang merupakan ruang yang bersifat privat dan orang lain dilarang untuk memasuki ruang tersebut. Ruang pribadi dalam diri seseorang dibagi menjadi empat wilayah yaitu wilayah tubuh (*body territory*), wilayah publik (*public territory*), wilayah rumah (*home territory*), dan wilayah interaksional (*interactional territory*). Wilayah tubuh berkaitan dengan aspek fisik seseorang dan orang lain jarang untuk diizinkan “masuk” ke dalam wilayah ini. Wilayah publik merupakan wilayah yang dapat dimasuki orang lain dengan kondisi-kondisi tertentu. Wilayah rumah merupakan wilayah yang bebas dimasuki dan digunakan oleh orang-orang yang mengaku dan menganggap memiliki wilayah tersebut. Wilayah interaksional merupakan wilayah yang memungkinkan setiap orang dapat berinteraksi secara informal dan terbatas.

3. Jarak Waktu

Dalam konteks komunikasi nonverbal, jarak waktu berkaitan dengan pesan nonverbal yang dikomunikasikan oleh seseorang berkaitan dengan caranya memandang waktu. Konsep tentang waktu dibagi menjadi dua yaitu waktu

monokronik dan polikronik. Orang yang menganut waktu polikronik menganggap waktu sebagai sebuah putaran yang akan kembali sehingga mereka cenderung akan lebih santai dibandingkan dengan orang yang menganut konsep monokronik. Orang yang menganut waktu monokronik menganggap waktu sebagai entitas tunggal yang dapat habis sehingga mereka akan lebih hemat waktu dibandingkan dengan orang yang menganut konsep polikronik.

Masyarakat yang menganut konsep waktu polikronik misalnya adalah masyarakat Indonesia. Kita cenderung lebih santai ketika melakukan sesuatu dibandingkan dengan orang Amerika yang menganut konsep waktu monokronik. Begitu pula dalam level behavioral, perilaku orang Indonesia cenderung lebih lambat dibanding dengan perilaku orang Amerika.

Proksemias bersifat personal. Cara seseorang memandang, memaknai, dan menggunakan ruang dalam berkomunikasi bisa saja berbeda dengan orang lain sehingga bentuk komunikasi nonverbal yang dikirimkan oleh satu orang dengan orang yang lain dapat berbeda.

Selain pesan nonverbal dalam bentuk kinesik dan proksemias, bentuk pesan nonverbal lainnya adalah paralinguistik atau parabahasa. Saluran parabahasa merupakan saluran komunikasi yang menggunakan variasi vokal selain ucapan. Termasuk dalam parabahasa antara lain:

1. Kualitas suara

Dalam saluran parabahasa, kualitas suara meliputi nada (tinggi rendahnya suara), intensitas (volume suara) serta kualitas tekanan suara. Seseorang yang berteriak dengan volume suara yang keras dapat menandakan bahwa dirinya sedang ketakutan atau justru sangat bergembira tergantung pada tekanan suaranya.

2. Ciri vokal

Ciri vokal meliputi ciri-ciri bunyi suara yang kita kenali, misalnya suara orang yang tertawa, menangis, berteriak, menguap, atau aktivitas lainnya.

3. Pembatasan vokal

Pembatasan vokal meliputi ragam suara yang terdengar dalam setiap kata dan frase. Satu kata yang diucapkan dapat memiliki perbedaan makna jika diucapkan dengan nada suara yang berbeda. Kata “apa” yang diucapkan dengan nada tinggi bisa dimaknai sebagai bentuk ketidakpercayaan atau kekagetan seseorang. Sementara itu, jika kata tersebut diucapkan dengan nada rendah bisa dimaknai sebagai bentuk pertanyaan.

4. Pemisahan vokal

Pemisahan vokal meliputi faktor-faktor yang mengandung irama dan memiliki kontribusi pada tahap pembicaraan. Misalnya, suara “eee”, “hmmm”, atau “aaa” yang muncul ketika kita berbicara. Seringkali suara ini tidak disadari oleh komunikator.

Saluran parabahasa merupakan pesan nonverbal yang cenderung tidak disadari oleh komunikator. Pesan yang ditransmisikan bersifat lebih spontan dan

tidak direncanakan terlebih dahulu. Dalam beberapa kasus, seringkali bentuk parabahasa khususnya jenis pemisahan vokal terjadi karena komunikator merasa grogi atau tidak ingin mengakhiri pembicaraan namun ia tidak tahu apa yang harus dibicarakan sehingga menggunakan pemisahan vokal sebagai penyela.

Daftar Pustaka

Sasa Djuarsa Sendjaja, *Modul Pengantar Ilmu Komunikasi, edisi 3*, Unuversitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2016

Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.

Hall, Edward T. 1976. *Beyond Culture*. New York: Doubleday.

Hinde, R.A. 1972. *Non-verbal Communication*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kaye, Michael. 1994. *Communication Management*. Sydney: Prentice-Hall.

Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samovar, Larry A. dan Richard E. Porter. 1972. *Intercultural Communication A Reader*. USA: Wadsworth.

-----, 1991. *Communication Between Cultures*. Belmont, California: Wadsworth.

Wenburg, John R. dan William W. Wilmot. 1973. *The Personal Communication Process*. New York: John Wiley&Sons.